

**ANALISIS PENERAPAN *SUSTAINABILITY* ASPEK *ENVIRONMENTAL* BERDASARKAN
POJK NO.51/POJK.03/2017 PADA PERUSAHAAN KELAPA SAWIT YANG TERDAFTAR
PADA GABUNGAN PENGUSAHA KELAPA SAWIT INDONESIA (GAPKI)**

¹Helen Ronauli Br Hutasoit, ²Aston L Situmorang

^{1,2}Program Studi Akuntansi Perpajakan, Politeknik Wilmar Bisnis Indonesia
email:¹Helenronaulihutasoit@gmail.com, ²aston.situmorang@wbi.ac.id

ABSTRACT

The palm oil industry serves as one of Indonesia's key economic pillars due to its contribution to foreign exchange earnings and employment. In line with POJK Number.51 on Sustainable Finance, companies in this sector are required to disclose sustainability reports that include environmental aspects. This study aims to analyze the level of environmental disclosure implementation in sustainability reports of palm oil companies that are members of the GAPKI during the 2021–2023 period. This research employs a quantitative descriptive method with a content analysis approach based on disclosure indicators regulated in POJK Number.51. Secondary data were obtained from annual and sustainability reports published on the official websites of GAPKI and each company. Of the 20 companies that issued sustainability reports, 13 were consistently reporting for three consecutive years and were selected as the research sample, totaling 39 observations. The results show a significant improvement in the quality of environmental disclosures from year to year. In 2021, most companies were categorized as partially applied, rising to well applied in 2022, and achieving fully applied in 2023. This trend reflects the growing awareness and commitment of palm oil companies to implement sustainable business practices in compliance with regulatory standards. Overall, the findings emphasize that environmental disclosure plays an important role as a form of corporate accountability and transparency to stakeholders, supporting sustainable development goals within Indonesia's palm oil industry.

Keywords: *Sustainability Report, Environmental Aspect, GAPKI, POJK No.51/POJK.03/2017, Sustainable*

ABSTRAK

Industri kelapa sawit merupakan salah satu penopang utama perekonomian Indonesia karena perannya dalam menyumbang devisa negara dan menyediakan lapangan kerja. Sejalan dengan diterbitkannya POJK No.51 tentang Keuangan Berkelanjutan, perusahaan di sektor ini diwajibkan untuk menyampaikan laporan keberlanjutan yang mencakup penerapan aspek lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penerapan penerapan aspek lingkungan dalam laporan keberlanjutan pada perusahaan kelapa sawit yang tergabung dalam GAPKI tahun 2021–2023. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis) berdasarkan indikator penerapan yang diatur dalam POJK No.51. Data sekunder diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang dipublikasikan melalui situs resmi GAPKI maupun masing-masing perusahaan. Dari 20 perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan, sebanyak 13 perusahaan yang konsisten melaporkan selama tiga tahun berturut-turut dijadikan sebagai sampel penelitian, dengan total 39 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerapan penerapan aspek lingkungan mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Di tahun 2021 sebagian perusahaan masih berada pada kategori partially applied, meningkat menjadi well applied di tahun 2022, dan memperoleh fully applied di tahun 2023. Peningkatan ini mencerminkan tumbuhnya kesadaran serta komitmen perusahaan dalam melaksanakan praktik bisnis berkelanjutan sesuai ketentuan regulasi. Secara umum, hasil penelitian ini menegaskan bahwa penerapan aspek lingkungan berperan penting sebagai bentuk akuntabilitas dan keterbukaan perusahaan kepada pemangku kepentingan, sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan di sektor industri kelapa sawit.

Kata Kunci: *Sustainability Report, Aspek Lingkungan, GAPKI, POJK No.51/POJK.03/2017, Keberlanjutan*

PENDAHULUAN

Kemajuan dan perkembangan industri yang pesat memberikan dampak positif terhadap perekonomian masyarakat secara umum, namun di sisi lain juga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan dan keberlangsungan makhluk hidup. Peningkatan temperatur bumi yang terjadi dari waktu ke waktu merupakan salah satu akibat dari aktivitas industri yang tidak memperhatikan aspek lingkungan. Kondisi

tersebut menjadi peringatan bagi perusahaan untuk turut bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian bumi dan tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan. Perusahaan yang berkomitmen terhadap keberlanjutan (sustainability) perlu mengarahkan orientasinya pada tiga aspek utama, yaitu people, planet, dan profit. Pada saat memperjuangkan keuntungan, entitas juga harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat dan berperan aktif dalam

menjaga lingkungan (Elkington, 1997 dalam Maryanti et al., 2022).

Dalam konteks industri perkebunan, perusahaan perlu meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui penyusunan laporan keberlanjutan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap dampak lingkungan. Di Indonesia, kewajiban pelaporan keberlanjutan diatur dalam POJK No 51 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik (Trisna et al., 2025). Regulasi tersebut mewajibkan perusahaan menyusun laporan yang mencakup dimensi lingkungan, sosial, dan ekonomi sebagai wujud komitmen terhadap keberlanjutan. Dimensi lingkungan menjadi perhatian utama karena memiliki dampak paling nyata terhadap ekosistem. Pengendalian emisi, pengurangan energi, pengelolaan limbah, serta konservasi sumber daya alam merupakan indikator penting dari tanggung jawab lingkungan perusahaan. Pengungkapan aspek ini tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga mencerminkan tingkat kepercayaan investor dan masyarakat. (Samosir et al., 2024) Oleh karena itu, laporan keberlanjutan yang tepat dan sesuai standar tidak hanya menjadi alat pertanggungjawaban, tetapi juga strategi memperkuat reputasi dan daya saing perusahaan.

Industri kelapa sawit di Indonesia sering dikritik karena dianggap berkontribusi terhadap deforestasi dan degradasi lingkungan. Meskipun sektor ini berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi nasional, sebagian perusahaan belum menunjukkan komitmen yang kuat terhadap tanggung jawab lingkungan. Sustainability report menjadi instrumen penting untuk menjembatani kepentingan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Karunia, 2016). Dalam konteks akuntansi, aspek lingkungan memiliki dasar normatif yang diatur melalui PSAK 57 tentang Provisi, Liabilitas Kontinjensi, dan Aset Kontinjensi yang berlaku sejak 1 Januari 2022. Ketentuan ini mewajibkan pengakuan biaya remediasi dan pengendalian dampak lingkungan sebagai kewajiban perusahaan. Kewajiban pengungkapan aktivitas lingkungan juga dipertegas melalui POJK No. 51 dan diperkuat dengan adopsi IFRS Sustainability Disclosure Standards (ISSB) yang efektif berlaku mulai 1 Januari 2024.

Implementasi regulasi tersebut dapat dilihat dari praktik PT Salim Ivomas Pratama (SIMP), emiten perkebunan sawit besar di BEI, yang secara konsisten menerbitkan *Sustainability Report* sejak 2012. Laporan tersebut mencakup data emisi gas rumah kaca, pengelolaan limbah, serta biaya pemeliharaan ekosistem, yang menunjukkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab lingkungan. Sementara itu, perusahaan yang tergabung dalam Gabungan Pengusaha Kelapa Sawit Indonesia (GAPKI) memiliki peran penting dalam penerapan praktik keberlanjutan industri sawit nasional. Namun, menurut Antonio & Kusuma, (2020), sebagian besar pelaporan keberlanjutan di sektor ini masih bersifat simbolik, bahkan terdapat indikasi greenwashing. Oleh karena itu, diperlukan analisis komprehensif untuk

mengevaluasi sejauh mana perusahaan anggota GAPKI menerapkan prinsip keberlanjutan pada aspek lingkungan.

Pengungkapan aspek lingkungan dalam laporan keberlanjutan memiliki hubungan erat dengan kinerja keuangan perusahaan. Transparansi dalam pengelolaan lingkungan dapat memperkuat kepercayaan investor dan meningkatkan citra positif perusahaan (Kariman et al., 2023). Selain sebagai kewajiban regulatif, pengungkapan yang komprehensif juga mencerminkan efisiensi operasional, mitigasi risiko, dan tanggung jawab sosial. Sejalan dengan meningkatnya kesadaran global terhadap isu keberlanjutan, pelaporan keuangan kini tidak hanya berfokus pada laba, tetapi juga menampilkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnis (Edward, 2025). International Financial Reporting Standards (IFRS) pun menekankan pentingnya integrasi antara laporan keuangan dan keberlanjutan sebagai bentuk transparansi risiko dan peluang iklim (IFRS, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penerapan sustainability aspek lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan kelapa sawit yang tergabung dalam GAPKI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai tingkat penerapan prinsip keberlanjutan serta dampaknya terhadap kinerja keuangan, sehingga dapat menjadi rujukan bagi perusahaan dan pemangku kepentingan dalam mendorong praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan di sektor kelapa sawit Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Sustainability Report (Laporan Keberlanjutan)

Laporan keberlanjutan merupakan media akuntabilitas yang menilai dan mengkomunikasikan aktivitas serta kinerja perusahaan di tiga dimensi utama; ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan. Dokumen ini berfungsi tidak hanya sebagai bentuk kepatuhan, tetapi juga sebagai sarana transparansi untuk mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan. Mengacu pada Efendi, (2016) dalam Hogiantoro et al., (2022), laporan keberlanjutan merangkum informasi kinerja perusahaan secara terstruktur agar dapat dipublikasikan dan digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, *sustainability report* merefleksikan nilai dan tata kelola perusahaan sekaligus memperkuat akuntabilitas kepada para pemangku kepentingan, sehingga mendorong praktik bisnis yang lebih berkelanjutan.

Berdasarkan UU Nomor 40 Tahun 2007 pasal 74 mengemukakan bahwa setiap Perseroan yang bergerak di bidang atau memiliki keterkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.

Pada penelitian ini, analisis konten digunakan sebagai prosedur utama untuk mengungkapkan isi laporan, dengan metode Consolidated Narrative Interrogation (CONI) sebagaimana digunakan oleh

Beck et al., (2010) Dalam metode ini, pengukuran penerapan lingkungan mencakup tahapan berikut:

1. Coding: Menyusun daftar periksa (*checklist*) untuk menilai penerapan aspek lingkungan pada perusahaan. Setiap item akan diberi skor 0 apabila informasi tidak diungkapkan, dan skor 1 informasi apabila diungkapkan.

2. Scoring: Mengukur tingkat penerapan lingkungan dengan berdasarkan indeks kinerja lingkungan perusahaan yang dihitung dari jumlah item yang diungkapkan. Adapun rumus untuk mengukur tingkat penerapan yaitu:

$$\text{Tingkat Penerapan} = \frac{\text{Total item dipenuhi}}{\text{Total Item Maksimum}} \times 100\%$$

Nilai yang diperoleh dari perhitungan kemudian dikelompokkan menjadi lima kategori:

- 0% = *Not applied*
- 1–40% = *Limited disclose*
- 41–75% = *Partially applied*
- 76–99% = *Well applied*
- 100% = *Fully applied*

Environmental Accounting

Environmental accounting berfokus pada pengakuan, pengukuran, dan pelaporan biaya/kewajiban akibat dampak lingkungan aktivitas perusahaan. Di Indonesia, penerapannya ditopang oleh PSAK 57 (provisi dan kewajiban terkait lingkungan), serta kewajiban penerapan yang dipertegas oleh POJK 51. Literatur biaya lingkungan menurut Hansen dan Mowen (2008:416) dalam Sukirman & Suciati, (2019) mengelompokkan biaya menjadi pencegahan, pendeteksian, kegagalan internal, dan kegagalan eksternal, menegaskan bahwa transparansi lingkungan adalah bagian dari tata kelola biaya dan risiko, bukan sekadar kepatuhan (Anggi et al., 2020); (Bayu & Novita, 2023).

Triple Bottom Line (TBL)

Triple Bottom Line menempatkan planet (lingkungan) sejajar dengan profit (ekonomi) dan people (sosial). Penerapan dan penerapan aspek lingkungan mencerminkan komitmen perusahaan pada pilar planet meliputi efisiensi energi, pengelolaan limbah, pemakaian air, emisi, dan konservasi serta memperkuat tata kelola dan kepercayaan pemangku kepentingan (Elkington 1994 dalam Basar et al., 2023)

Teori Stakeholder

Teori stakeholder menegaskan tanggung jawab perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (regulator, investor, pelanggan, masyarakat). Penerapan lingkungan dipahami sebagai akuntabilitas dan transparansi untuk memenuhi ekspektasi mereka, menjaga kepercayaan, dan mendukung keberlanjutan (Imam, 2007 dalam Karunia, 2016). Dalam kerangka ini, kualitas penerapan lebih merupakan respons terhadap tuntutan regulasi dan sosial ketimbang sekadar preferensi internal.

Indeks POJK Nomor 51/POJK.03/2017

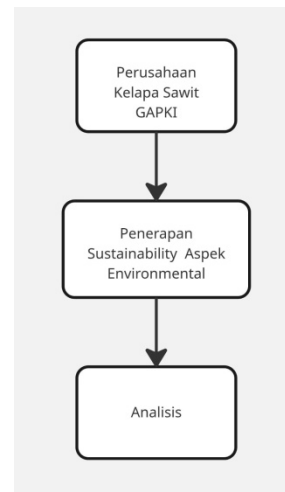
Penilaian penerapan lingkungan dalam laporan keberlanjutan dalam studi ini didasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51 tentang Keuangan Berkelanjutan. Ketentuan ini mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, serta perusahaan publik untuk menyampaikan laporan keberlanjutan yang mencakup informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan ekonomi sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas atas penyelenggaraan kegiatan usaha berkelanjutan.

Untuk menilai tingkat penerapan lingkungan, studi ini menggunakan indikator yang tercantum dalam bagian Kinerja Keberlanjutan POJK No. 51, yang mencakup tiga belas komponen utama. Indikator-indikator tersebut meliputi biaya lingkungan, penggunaan material ramah lingkungan, efisiensi energi dan pemanfaatan energi terbarukan, pemanfaatan air, konservasi keanekaragaman hayati, pengendalian emisi, pengelolaan limbah, dan mekanisme pengaduan lingkungan.

Indikator-indikator ini menjadi dasar penyusunan indeks penerapan lingkungan, yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan perusahaan terhadap informasi lingkungan secara akuntabel dan transparan, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menggunakan alur proses analisis penerapan laporan keberlanjutan aspek lingkungan pada perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI berdasarkan POJK No.51.



Penelitian ini dimulai dari pemilihan perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI sebagai objek kajian, kemudian dilakukan identifikasi terhadap penerapan sustainability report aspek lingkungan berdasarkan indikator POJK No.51. Selanjutnya, hasil penerapan tersebut dianalisis untuk mengetahui tingkat penerapan keberlanjutan lingkungan pada masing-masing perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk menganalisis penerapan laporan

keberlanjutan lingkungan oleh perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI sesuai dengan POJK No. 51. Subjek penelitian meliputi 13 perusahaan yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan dan laporan keberlanjutan selama periode 2021–2023. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mencari dan mengunduh laporan tahunan dan laporan keberlanjutan dari situs web resmi GAPKI dan dari masing-masing perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan metode content analysis yaitu menilai tingkat penerapan lingkungan menggunakan indikator POJK No. 51 (F.4–F.16).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Laporan keberlanjutan berfungsi sebagai bentuk transparansi perusahaan dalam menyampaikan tanggung jawabnya terhadap dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan kepada para pemangku kepentingan. Melalui laporan ini, perusahaan menunjukkan komitmen dalam menjalankan kegiatan usaha yang memperhatikan prinsip keberlanjutan. Dalam penelitian ini, fokus diarahkan pada aspek lingkungan, yang mencerminkan sejauh mana perusahaan mengelola dampak ekologis dari aktivitas operasionalnya serta mematuhi ketentuan pelaporan yang diatur oleh POJK No 51

Tingkat penerapan aspek lingkungan diukur dengan menggunakan metode content analysis terhadap laporan keberlanjutan (*sustainability report*) dan laporan tahunan perusahaan. Setiap indikator lingkungan seperti pengelolaan limbah, efisiensi energy, emisi, penggunaan air, dan konservasi keanekaragaman hayati dinilai berdasarkan keberadaannya dalam laporan. Setiap item diberi skor 1 apabila diungkapkan dan 0 apabila tidak diungkapkan. Nilai total kemudian dibandingkan dengan jumlah maksimum indicator untuk memperoleh persentase tingkat penerapan.

Hasil perhitungan tersebut menjadi dasar pengelompokkan perusahaan ke dalam lima kategori. Klasifikasi ini memberikan gambaran mengenai sejauh mana perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI telah memenuhi prinsip transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan aspek lingkungan.

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	POJK NO. 51	Kategori
4		PT Perkebunan Nusantara IV	2021	62%	Partially Applied
			2022	62%	Partially Applied
			2023	92%	Well Applied
5	PGNO	PT Pinago Utama Tbk	2021	92%	Well Applied
			2022	92%	Well Applied
			2023	100%	Fully Applied
6	LSIP	PT PP London Sumatra Indonesia	2021	77%	Well Applied
			2022	85%	Well Applied
			2023	85%	Well Applied
7	PGUN	PT Pradiksi Gunatama Tbk	2021	92%	Well Applied
			2022	92%	Well Applied
			2023	92%	Well Applied
8	SIMP	PT Salim Ivomas Pratama Tbk	2021	85%	Well Applied
			2022	85%	Well Applied
			2023	85%	Well Applied
9	SGRO	PT Sampoerna Agro Tbk	2021	77%	Well Applied
			2022	85%	Well Applied
			2023	85%	Well Applied
10	SSMS	PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk	2021	100%	Fully Applied
			2022	100%	Fully Applied
			2023	100%	Fully Applied
11	SMAR	PT Smart Tbk	2021	100%	Fully Applied
			2022	100%	Fully Applied
			2023	100%	Fully Applied
12	STAA	PT Sumber Tani Agung Resources Tbk	2021	38%	Limited Disclose
			2022	100%	Fully Applied
			2023	100%	Fully Applied
13	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk	2021	62%	Partially Applied
			2022	62%	Partially Applied
			2023	100%	Fully Applied

Tabel 1. Tingkat Penerapan aspek lingkungan

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	POJK NO. 51	Kategori
1	UNSP	PT Bakrie Sumatra Plantations Tbk	2021	100%	Fully Applied
			2022	100%	Fully Applied
			2023	100%	Fully Applied
2	CSRA	PT Cisadane Sawit Raya Tbk	2021	100%	Fully Applied
			2022	100%	Fully Applied
			2023	100%	Fully Applied
3		PT Perkebunan Nusantara III	2021	69%	Partially Applied
			2022	77%	Well Applied
			2023	92%	Well Applied

Berdasarkan hasil analisis terhadap tingkat penerapan aspek lingkungan pada 13 perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI, dapat dilihat adanya tren peningkatan penerapan yang konsisten sepanjang periode 2021-2023.

Pada tahun 2021, masih ditemukan variasi tingkat penerapan di antara perusahaan. Satu perusahaan yaitu STAA, berada pada kategori *limited disclose*, sementara dua perusahaan lain, PTPN IV dan TBLA berada pada kategori *partially applied*, Sebagian besar perusahaan lainnya telah mencapai kategori *well applied*, seperti LSIP, PGUN, dan SIMP, sedangkan empat perusahaan telah berada di kategori tertinggi *fully applied*, yaitu UNSP, CSRA, SSMS, dan SMAR.

Memasuki tahun 2022, kualitas penerapan menunjukkan perbaikan signifikan. Tidak ada lagi perusahaan dengan kategori *limited disclose*, dan sebagian besar perusahaan telah memperluas pelaporannya menjadi *well applied* dan *fully applied*. Hal ini menggambarkan peningkatan kepatuhan terhadap pedoman POJK No 51, serta meningkatnya kesadaran terhadap tanggung jawab lingkungan.

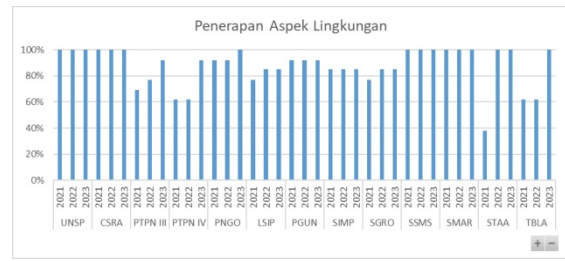
Pada tahun 2023, mayoritas perusahaan berhasil mencapai kategori *fully applied*. Sebanyak tujuh perusahaan telah mengungkapkan seluruh indikator lingkungan secara lengkap, sementara sisanya berada pada kategori *well applied*. Tidak ditemukan lagi perusahaan dalam kategori *limited disclose* maupun *partially applied*.

Selain pergeseran kategori, kualitas implementasi per indikator menunjukkan variasi yang signifikan. Pada awal periode, tiga item yang paling jarang diungkapkan adalah F.4 (biaya lingkungan), F.10 (upaya konservasi keanekaragaman hayati), dan F.15 (insiden tumpahan limbah, jika ada). Rendahnya tingkat penerapan F.4 umumnya terkait dengan keterbatasan dalam sistem pencatatan biaya khusus lingkungan; F.10 membutuhkan data ekologi yang terperinci dan verifikasi pihak ketiga; dan F.15 sering terhambat oleh masalah reputasi dan hukum saat melaporkan insiden. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun kepatuhan agregat meningkat, transparansi indikator teknis masih perlu diperkuat melalui pembentukan pelacakan biaya lingkungan, *baseline* keanekaragaman hayati, dan prosedur pelaporan insiden yang konsisten.

Secara keseluruhan, tren selama tiga tahun menunjukkan adanya pergeseran positif. Jika pada awal periode masih terdapat perusahaan dengan penerapan terbatas, maka pada akhir periode mayoritas perusahaan telah mencapai kategori *fully applied*. Perubahan ini mencerminkan peningkatan kesadaran sekaligus komitmen yang lebih kuat untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan ke dalam tata kelola perusahaan, khususnya dalam aspek lingkungan. Grafik yang menampilkan tren positif tersebut dilengkapi dengan tabel untuk menggambarkan posisi setiap perusahaan selama periode penelitian, sehingga pergeseran kategori dari tahun 2021 hingga tahun 2023 dapat terlihat lebih jelas.

Tren Penerapan Aspek Lingkungan Perusahaan Kelapa Sawit Anggota GAPKI Tahun 2021-2023

Penyajian data mengenai perkembangan penerapan aspek lingkungan dilakukan guna memperlihatkan dinamika tingkat kepatuhan perusahaan terhadap ketentuan POJK No. 51 selama periode 2021-2023. Visualisasi ini memperlihatkan perkembangan tingkat penerapan berdasarkan indikator lingkungan yang diatur dalam POJK No. 51, yang mencerminkan peningkatan konsistensi dan kepatuhan terhadap prinsip pelaporan.



Gambar 1. Diagram Penerapan Lingkungan

Grafik per perusahaan menunjukkan mayoritas emiten meningkatkan kelengkapan penerapan lingkungan pada akhir periode. UNSP, CSRA, SSMS, dan SMAR konsisten di 100% pada 2021, 2022, dan 2023 (*fully applied*). PTPN III meningkat dari 69% (2021) menjadi 77% (2022) dan 92% (2023); PTPN IV dari 62% (2021–2022) menjadi 92% (2023). STAA mencatat lonjakan paling besar: 38% (2021) menjadi 100% (2022–2023). TBLA naik dari 62% (2021–2022) ke 100% (2023). Perusahaan lain—PGUN berada pada 85–92%, LSIP dan SIMP sekitar 85%, serta SGRO dari 77% (2021) ke 85% (2022–2023)—cenderung stabil di tingkat tinggi.

Secara keseluruhan, kondisi yang masih beragam pada 2021 berubah menjadi lebih merata pada 2023: tidak ada lagi nilai rendah, dan hampir semua perusahaan berada pada kategori *well applied* atau *fully applied*. Temuan ini mencerminkan kepatuhan yang semakin baik terhadap POJK No.51 dan peningkatan akuntabilitas penerapan terkait energi, emisi, limbah, air, serta keanekaragaman hayati.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan aspek lingkungan pada perusahaan kelapa sawit anggota GAPKI mengalami peningkatan yang signifikan selama periode 2021–2023. Pada awal periode masih ditemukan perusahaan dengan kategori *limited disclose* dan *partially applied*, namun pada akhir periode seluruh perusahaan telah mencapai kategori *well applied* dan *fully applied*. Temuan ini menunjukkan adanya peningkatan kepatuhan terhadap POJK No 51 dan kesadaran yang lebih tinggi terhadap prinsip keberlanjutan.

Temuan ini selaras dengan Teori *Stakeholder* yang menekankan bahwa perusahaan berkewajiban untuk memperhatikan dan memenuhi harapan pemangku kepentingan melalui transparansi dan akuntabilitas lingkungan (Yuniarti, 2007 dalam Maryanti et al., 2022) Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung konsep Triple Bottom Line yang dikemukakan oleh Elkington (1997 dalam Maryanti et al., 2022), bahwa keseimbangan antara *profit*, *people*, dan *planet* menjadi dasar utama bagi keberlanjutan bisnis jangka panjang. Peningkatan penerapan aspek lingkungan ini juga konsisten dengan hasil penelitian Kariman et al. (2023), yang menegaskan bahwa perusahaan di sektor kelapa sawit mulai memperluas cakupan pelaporan lingkungan sebagai wujud komitmen terhadap tata kelola yang bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggi, C. N., Malikhah, A., & Anwar, S. A. (2020). Analisis Penerapan Green Accounting Sesuai PSAK 57 dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 09(03), 15–26. <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jra/article/view/6138/5045>
- Antonio, Y., & Kusuma, T. G. B. (2020). Evaluasi Sustainability Report Pada Perusahaan Minyak Kelapa Sawit Dalam Mempromosikan Sustainable Palm Oil Untuk Mencapai Sustainable Development Goals 2030. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 107–116. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v8i1.426>
- Basar, N. F., Hamzah, F., & Aisyah, N. (2023). Penerapan Konsep Triple Bottom Line Pada Usaha Ayam Potong UD. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 6(1).
- Bayu, E. K., & Novita, N. (2023). Analisis Pengungkapan Sustainable Finance dan Green Financing Perbankan di Indonesia. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 18(2), 57. <https://doi.org/10.35384/jkp.v18i2.332>
- Beck, A. C., Campbell, D., & Shrives, P. J. (2010). Content analysis in environmental reporting research: Enrichment and rehearsal of the method in a British-German context. *British Accounting Review*, 42(3), 207–222. <https://doi.org/10.1016/j.bar.2010.05.002>
- Edward, Y. (2025). *Perkembangan Standar Akuntansi Dan Implikasinya Terhadap Praktik Keuangan Modern*. 2, 69–78.
- Hogiantoro, C. A., Lindrawati, L., & Susanto, A. (2022). Sustainability Report Dan Kinerja Keuangan. *Media Mahardhika*, 21(1), 71–85. <https://doi.org/10.29062/mahardhika.v21i1.523>
- Kariman, Z., Ningsih, S., & Putri, H. A. (2023). Evaluasi Pelaporan Kinerja Lingkungan pada Laporan Keberlanjutan Perusahaan Publik Kelapa Sawit di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Agrotani*, 5(1), 12–20.
- Karunia. (2016). *Analisis pengungkapan sustainability report pada perusahaan BUMN sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2014*. 4(June), 2016.
- Maryanti, C. S., Haerani, N., Meydina, R., & ... (2022). Analisis Laporan Keberlanjutan Perusahaan di Sub Sektor Barang Baku Logam dan Mineral Lainnya Tahun 2019-2020. *Fair Value: Jurnal Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(7), 2924–2944.
- Samosir, M. R., Sondakh, J. J., & Tirayoh, V. Z. (2024). Analisis penerapan akuntansi manajemen lingkungan pada perusahaan sub sektor kayu dan pengolahannya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan kesesuaiannya dengan Standard Global Reporting Initiative (GRI). *Riset Akuntansi Dan Portofolio Investasi*, 2(2), 23–32. <https://doi.org/10.58784/rapi.96>
- Sukirman, A. S., & Suciati. (2019). Penerapan Akuntansi Lingkungan Terhadap Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya Beracun (B3) pada RSUP DR. Wahyudin Sudirohusono Makassar. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 3, 89–105.
- Trisna, K., Laskari, A., Bandiyono, A., & Publik, A. S. (2025). Evaluasi Penerapan Standar Global Reporting Initiative 300 pada Laporan Keberlanjutan Fintech dan *E-Commerce*. 5(2), 1967–1978.